

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit adalah institusi tempat layanan kesehatan yang menyediakan layanan kesehatan perseorangan secara komprehensif dengan memberikan layanan gawat darurat, rawat inap, dan rawat jalan (MENKES No. 3, 2020). Rawat Inap adalah suatu layanan kesehatan yang terdiri dari observasi, diagnosis, pengobatan, perawatan, rehabilitasi medis dimana pasien harus menginap sedikitnya satu hari di mana dengan alasan medik penderita diharuskan untuk menginap, karena dapat membantu dalam pengobatan dan pemulihan terhadap penyakit sehingga diharapkan dapat mengembalikan kesehatan.

Menurut (Kemenkes RI, 2019) kesehatan adalah kondisi sehat secara komprehensif baik fisik, spiritual, mental, dan sosial yang bukan hanya terhindar dari masalah kesehatan dan kecacatan, namun juga memungkinkan tiap individu untuk memiliki kehidupan yang produktif baik secara sosial maupun ekonomi. Berdasarkan *World Health Organization (WHO)*, sakit diartikan pada salah satu kondisi yang dikarenakan oleh beberapa penyebab, berupa ketidaknormalan atau gangguan pada beberapa bagian tubuh seseorang, baik itu fungsi dari bagian tubuh tersebut maupun fungsi dari keseluruhan anggota tubuh manusia (Lister *et al.*, 2022). Penyakit terbagi dalam dua jenis, yakni penyakit akut serta penyakit kronis, dan sifat penularannya terbagi dalam penyakit tidak menular dan yang menular.

Penyakit infeksi merupakan gangguan kesehatan yang dapat disebabkan oleh agen infeksi tertentu (parasit, virus, bakteri) dimana terjadi akibat adanya paparan agent dari orang yang terpapar, hewan, atau reservoir lainnya terhadap

inang yang lemah (rentan), baik terjadi secara langsung ataupun tidak langsung atau melalui perantara berupa vektor, tanaman, air, udara, maupun yang lainnya (Lister *et al.*, 2022). Dari sekian banyak penyakit menular yang sering dijumpai adalah tuberkulosis paru, penyakit ini adalah penyakit menular yang terjadi melalui perantara udara.

Menurut *World Health Organization* (WHO) 07 November 2023 Indonesia mencatat kasus tuberkulosis sebanyak 658.543 kasus, dengan jumlah kasus tersebut Indonesia menempatkan posisi urutan dua teratas kasus tuberkulosis di dunia setelah India, dengan persentase dari total jumlah kasus di dunia, yaitu India 27 persen, Indonesia 10 persen, diikuti oleh Tiongkok dan Filipina dengan masing - masing 7,1 persen dan 7,0 persen, sebanyak 5,7 persen dari Pakistan, Nigeria 4,5 persen, sebanyak 3,6 persen dari Bangladesh, serta Republik Demokratik Kongo 3,0 persen. Sedangkan data final per 01 Maret 2024 kasus tuberkulosis ditemukan sebanyak 821.200 kasus di Indonesia. Akan tetapi yang telah memulai pengobatan tuberkulosis sensitif obat 88% dari target 100%, dan yang memulai pengobatan tuberkulosis resisten obat 73% dari target 90%, sehingga masih ada sejumlah orang yang terdiagnosis tuberkulosis tidak memulai pengobatan dan beresiko menularkan pada orang-orang di sekitarnya (Kemenkes, 2024).

Data yang di dapat untuk kasus tuberkulosis di RS Persahabatan pada tahun 2023 dengan jumlah 894 kasus, dengan pria berjumlah 504 pasien dan wanita 390 pasien, di ruang rawat inap terdapat 348 kasus, dan 124 pada kasus tuberkulosis paru kasus baru. Melalui wawancara singkat terhadap 8 pasien penderita TB Paru kasus baru didapatkan 7 pasien memiliki tanda - tanda kecemasan dibuktikan dengan rasa gelisah terhadap keadaannya sekarang dan rasa takut akan pengobatan

yang sangat lama. Kurangnya pengetahuan pada pasien yang baru terdiagnosis tuberkulosis paru sehingga meningkatnya kecemasan yang dialaminya, kecemasan ini dapat berupa ketakutan pada kematian, takut menularkan penyakit kepada orang lain, takut pada pengobatan dan efek sampingnya, hingga lamanya pengobatan.

Pengobatan tuberkulosis membutuhkan jangka waktu yang cukup lama dan diharuskan untuk rutin minum obat, pengobatan tuberkulosis memerlukan waktu sekitar enam sampai delapan bulan, jika pasien tuberkulosis tidak minum obat secara rutin atau pengobatan tidak tuntas itu akan mengakibatkan bakteri untuk mengembangkan kekebalan dua kali lipat terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT), yang pada akhirnya dapat menyebabkan pasien mengeluarkan banyak biaya dan dalam jangka waktu yang lama (Devi *et al.*, 2019). Sehingga beban yang ditimbulkan oleh tuberkulosis semakin diperparah dengan terjadinya gangguan psikologis pasien. faktanya protokol pengobatan rutin obat anti tuberkulosis selama enam bulan di kamerun secara signifikan mendorong munculnya masalah kesehatan mental di antara pasien seperti stress, depresi, dan kecemasan (Anye *et al.*, 2023).

Kecemasan pada pasien tuberkulosis berhubungan dengan perasaan khawatir yang berlebih terhadap penyakit tuberkulosis. Pasien yang terdiagnosis tuberkulosis paru akan mengalami perasaan takut sehingga menimbulkan kekhawatiran lebih pada dirinya maupun orang lain di sekelilingnya, yang dapat berupa ketakutan dalam pengobatan yang memakan jangka waktu yang cukup panjang dan diharuskan untuk menjalani pengobatan yang rutin, efek samping obat, hingga ketakutan yang berujung kematian, dan takut menyebarkan penyakit ini ke orang lain, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kehilangan pekerjaan, penolakan serta dikucilkan oleh orang di sekelilingnya (Wang *et al.*, 2018).

Penderita dengan gangguan mental seperti cemas, depresi, stress terhadap pengobatan dapat berdampak pada kesembuhan dan tidak tuntasnya dalam pengobatan tuberkulosis, sehingga beresiko dapat menularkan penyakit tuberkulosis kepada orang - orang di sekitar (Okello & Oteyo, 2023). Pasien tuberkulosis memerlukan dukungan sosial dan perlu diedukasi tentang penyakit ini, untuk menyelesaikan pengobatan tuberkulosis dan menghilangkan kecemasan selama jalannya pengobatan sampai selesai.

Dengan adanya suatu kecemasan berlebih yang dialami oleh pasien tuberkulosis paru, perlu adanya pendidikan kesehatan tentang Kondisi ini diharapkan mampu menurunkan tingkat kecemasan pada penderita TB Paru. Pendidikan kesehatan atau edukasi kesehatan merupakan suatu bentuk promosi kesehatan yang memiliki tujuan untuk dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta perilaku penderita tentang kesehatan, sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan (Utami *et al.*, 2022). Ada beberapa cara penyampaian tentang pendidikan kesehatan, salah satunya menggunakan media. Media merupakan sebuah alat bantu yang bisa dipakai oleh para pendidik dalam memberikan pelajaran tentang kesehatan. Media terbagi 4, yakni media elektronik, media papan, media hiburan, dan media cetak (Ulfiana & Sukowati, 2019). Salah satu media yang penyajiannya simpel dan ringkas, dengan berisi informasi kesehatan dapat berupa gambar, kalimat, atau kombinasi di dalam lembaran lipat adalah menggunakan media leaflet.

Media leaflet dapat dengan mudah penyimpanannya, dapat dibaca berkali-kali, dan mudah untuk disebarakan karena bentuk penyajian informasi dan pengetahuannya hanya menggunakan lembaran yang dilipat. Ini menjadikan media

leaflet sangat efisien untuk penyampaian informasi atau ilmu mengenai kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan (Andriani & Utami, 2022). Dengan meningkatnya pengetahuan dapat menurunkan tingkat kecemasan, hal ini dikarenakan pengetahuan dapat membantu individu dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah - masalah psikis, termasuk kecemasan dengan lebih efektif.

Pada penelitian pendahulu yang membahas tentang efektivitas media leaflet dalam pengurangan tingkat kecemasan pada ibu hamil saat pandemi *covid-19*, penelitian ini menggunakan *total sampling* untuk pengambilan sampel, dan diperoleh hasil bahwa adanya kecemasan yang terjadi pada ibu hamil sebelum diberikan tindakan sebanyak 21 pasien dengan kategori sedang, 6 pasien dalam kriteria tinggi, dan hanya 4 pasien yang memiliki tingkat kecemasan rendah dari total 31 pasien. Setelah dilakukan intervensi, terjadi perubahan tingkat kecemasan terlihat dari hasil meningkatnya nilai pada kategori rendah menjadi 9 responden., 19 responden dengan tingkat sedang, dan 3 responden dengan tingkat tinggi. Sehingga bisa dikatakan dalam penelitian ini media leaflet terbukti efektif dalam penurunan tingkat kecemasan ibu hamil saat masa pandemi *Covid-19* (Prabandari *et al.*, 2023).

Berlandaskan latar belakang tersebut, tuberkulosis (TB) paru adalah penyakit infeksi serius yang masih jadi tantangan besar bagi kesehatan masyarakat global, termasuk di Indonesia. Pasien yang baru didiagnosis dengan TB paru sering mengalami tingkat kecemasan yang tinggi akibat ketidakpastian mengenai prognosis penyakit, efek samping dari terapi, dan stigma sosial yang mungkin melekat pada penyakit ini. Kecemasan yang tinggi dapat berdampak negatif pada kualitas hidup pasien, memperburuk kepatuhan terhadap pengobatan, dan

memperlambat proses pemulihan. Data menunjukkan bahwa pasien yang mengalami tingkat kecemasan tinggi cenderung mempunyai kepatuhan yang lebih rendah terhadap regimen pengobatan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan komplikasi, resistensi obat, dan hasil pengobatan yang buruk. Namun, meskipun ada pengakuan akan pentingnya edukasi kesehatan, sering kali belum ada implementasi yang memadai di lingkungan rumah sakit, khususnya di ruang rawat inap bagi pasien TB paru kasus baru.

Banyak pasien yang mungkin tidak mendapatkan informasi yang memadai mengenai kondisi mereka dan pengobatan yang akan dijalani, sehingga meninggalkan mereka dalam kondisi cemas dan tidak siap menghadapi perawatan yang diperlukan. Sehingga, adanya urgensi yang mendesak untuk mengevaluasi dan mengimplementasikan strategi edukasi pendidikan kesehatan yang terstruktur dan berfokus pada kebutuhan psikologis pasien. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media leaflet terhadap tingkat kecemasan pada pasien tuberkulosis paru kasus baru di ruang rawat inap RS Persahabatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, sehingga dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media leaflet terhadap tingkat kecemasan pada pasien tuberkulosis paru kasus baru di ruang rawat inap RS Persahabatan?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media leaflet terhadap tingkat kecemasan pada pasien tuberkulosis paru kasus baru di ruang rawat inap RS Persahabatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Teridentifikasi tingkat kecemasan sebelum diberikan edukasi pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet.
- 2) Teridentifikasi tingkat kecemasan setelah diberikan edukasi pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet.
- 3) Teridentifikasi pengaruh edukasi terhadap tingkat kecemasan pada pasien tuberkulosis paru kasus baru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya pada penderita tuberkulosis paru dengan memberikan informasi sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan.

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan yang memuat hasil data di bidang keperawatan jiwa, khususnya memberikan informasi tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan media leaflet terhadap tingkat kecemasan pada pasien tuberkulosis paru kasus baru, sehingga dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut di fakultas ilmu kesehatan Universitas Nasional.

1.4.3 Bagi Rumah Sakit

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah ilmu pengetahuan serta dapat memberikan manfaat sebagai bahan kajian dalam meningkatkan pelayanan kesehatan dengan memberikan informasi tentang pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet terhadap tingkat kecemasan pada pasien tuberkulosis paru kasus baru.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya di bidang keperawatan jiwa, khususnya memberikan informasi tentang pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet terhadap tingkat kecemasan pada pasien tuberkulosis paru kasus baru.

